

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

GENDING PENYANDAR DESA ADAT SERANGAN DALAM UPACARA MEPAJAR DI DESA ADAT SERANGAN, KECAMATAN DENPASAR SELATAN, KOTA DENPASAR

(Nilai Pendidikan Seni Karawitan Keagamaan Hindu)

I WAYAN SUKADANA

sukadana@unhi.ac.id

I NYOMAN WINYANA

nyoman.winyana@yahoo.com

I NYOMAN SURIANTA

nyomansuryanta@gmail.com

I MADE DAPA PERMANA

dapapermana02@gmail.com

(Program Studi Pendidikan Seni Karawitan Keagamaan Hindu, Fakultas Pendidikan
Universitas Hindu Indonesia)

ABSTRAK

Agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar, yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. *Tattwa* merupakan pengetahuan agama atau ajaran-ajaran keagamaan, *Susila* merupakan sebuah sikap, dan *Upacara* merupakan pelaksanaan ajaran agama. Ketiganya adalah salah satu kesatuan yang tidak terpisahkan serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu. Ketiga hal tersebut ada dalam kehidupan yang juga tidak terlepas dari beryadnya yang merupakan sebuah korban suci tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Yadnya* merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan upacara sebagai dasar pengembalian *Tri Rna*. *Yadnya* tidak hanya dapat dilakukan dalam bentuk persembahan berbentuk banten saja namun sebuah karya juga bisa dipersembahkan sebagai yadnya, yang dimana seluruh ide dan fikiran kita persembahkan ke dalam bentuk sebuah karya seni. *Gending Penyandar* merupakan salah satu komposisi gending atau lagu yang menjadi suatu ciri khas di Desa Adat Serangan. *Gending Penyandar* memiliki keunikan tersendiri yang bisa dilihat dari segi musikalitasnya yang bernuansa klasik yang hingga saat ini masih tetap dipertahankan. *Gending penyandar* merupakan iringan gending sakral yang digunakan atau berfungsi didalam upacara *Dewa Yadnya (Mepajar)*. *Mepajar* adalah kata lain dari ritual yang menyangkut tentang *Napak Pertiwi* (turun ke bumi), melalui ritual dengan berbagai sarana upacara dan perlengkapan lainnya dengan rasa tulus ikhlas untuk menjalankan upacara mepajar. Sarana dan perlengkapan salah satunya adalah dengan memainkan gamelan gongg kebyar. Saat menyajikan *Gending Penyandar*, adanya daya tarik dari kalangan anak-anak, remaja, sampai orang tua dan menyajikan *Gending Penyandar* pada upacara *Mepajar*

Kata kunci: Gending Penyandar, Mepajar

ABSTRACT

Hindu is built on three basic frameworks, namely Tattwa, Morals and Ceremonies. Tatwa is religious knowledge or religious teachings, morality is an attitude, and ceremonies are the implementation of religious teachings. These three are an inseparable unity and underlie the religious actions of Hindus. These three things exist in life which cannot be separated from the beryad which is a sincere and sincere holy sacrifice offered to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Yadnya is one part of the ceremony as the basis for returning the Tri Rna. Yadnya can not only be done in the form of offerings in the form of offerings, but a work can also be presented as a yadnya, where we present all our ideas and thoughts in the form of a work of art. Gending Penyandar is one of the gending or song compositions that has become a characteristic of the Serangan Traditional Village. Gending Pengandar has its own uniqueness which can be seen in terms of its musicality, which has a classical nuance which is still maintained to this day. Pedandar gending is a sacred musical accompaniment that is used or functions in the Dewa Yadnya (Mepajar) ceremony. Mepajar is another word for rituals that involve Napak Pertiwi (going down to earth), through rituals with various upakara facilities and other equipment with a sincere feeling of sincerity to carry out the mepajar ceremony. One of the facilities and equipment is playing the gamelan gong kebyar. When presenting Gending Penyandar, there is an attraction among children, teenagers, and even the elderly and presenting Gending Penyandar at the Mepajar ceremony.

Keywords: Gending Pengandar, Mepajar

1. PENDAHULUAN

Agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar, yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. *Tattwa* merupakan pengetahuan agama atau ajaran-ajaran keagamaan, *Susila* merupakan sebuah sikap, dan *Upacara* merupakan pelaksanaan ajaran agama sebagai simbolis komunikasi manusia dengan Tuhan. (Dalem, dkk,1995:1) Ketiganya adalah salah satu kesatuan yang tidak terpisahkan serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu. Ketiga hal tersebut ada dalam kehidupan yang juga tidak terlepas dari beryadnya yang merupakan sebuah korban suci tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Yadnya merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan upacara sebagai dasar pengembalian Tri Rna. Yadnya adalah sebuah pengorbanan suci yang mencakup penyerahan diri dan olah spritual yang sering kali melibatkan upacara-upacara ritual. Dengan berpegangan pada keyakinan bahwa kesenian adalah ciptaan Tuhan, oleh karena itu orang bali menjadikan kesenian sebagai sebuah persembahan dan yadnya untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa maupun kepada leluhur. Berbagai macam kesenian dapat dipersembahkan dalam setiap upacara-upacara keagamaan (Dalem, dkk, 1995:1). Upacara Agama berpedoman pada Panca Yadnya yaitu Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi 2 Yadnya, dan Dewa Yadnya. Dewa Yadnya adalah korban suci yang diberikan atau dihaturkan kepada Tuhan atau dewa-dewa yang menjaga bumi ini. (Dalem, dkk, 1995;193). Dalam pelaksanaan Yadnya tentu setiap daerah memiliki perbedaan dalam pelaksanaan yadnya yang dilaksanakan, hal ini sering dikenal dengan konsep Desa (tempat), Kala (waktu), Patra (kondisi). Hal tersebut akan disesuaikan dengan keadaan desa setempat dalam pelaksanaan Yadnya. Konsep ini lebih menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan hidup bahwa dalam keseragaman dan keragaman, dalam kesatuan pasti ada perbedaan. Hal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi yang bersifat turun menurun atau Gugon Tuwon dan Dresta.

Dalam pelaksanaan upacara panca yadnya

di Bali hampir keseluruhan menyertakan kesenian. Banyak kalangan masyarakat Bali yang tidak percaya bahwa upacara keagamaan belum lengkap dan sempurna tanpa kehadiran panca gita atau lima bunyi-bunyian yang meliputi; Mantra, Genta, Kidung, Kentongan, dan Tetabuhan. Tetabuhan merupakan musik tradisional atau biasa disebut dengan gamelan yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan upacara yadnya di Bali. Adapun jenis-jenis kesenian tersebut seperti seni tari, seni karawitan dan seni pedalangan. Dari ketiga kesenian tersebut, seni karawitan yang paling banyak peranannya dalam pelaksanaan upacara agama di Bali. Hal tersebut disebabkan karena seni karawitan merupakan seni yang dapat berdiri dalam arti disamping seni ini berfungsi sebagai musik iringan dari kedua seni tersebut, seni karawitan juga dapat ditampilkan sendiri seperti menampilkan tabuh-tabuh petegak. Gamelan ialah sebuah orchestra yang terdiri dari bermacam-macam instrument yang terbuat dari batu, besi, perunggu, kulit, dawai, dan lain-lainnya yang menggunakan laras pelog dan slendro. Istilah gamelan dipakai untuk menyebutkan musik (lagu-lagu) yang dihasilkan oleh permainan instrument-instrumen di atas. Dewasa ini ditemukan lebih dari 30 jenis perangkat Gamelan Bali yang tersebar diseluruh kabupaten se-Bali dan masing-masing perangkat memiliki fungsi, instrumentasi, orkestrasi, dan teknik permainan yang berbeda-beda. (Bandem, 2013:1).

Menurut nasehat “Catur Muni-Muni” yang tercantum dalam lontar Prakempa ini, gamelan Bali dapat digolongkan menjadi beberapa perangkat dan masing-masing perangkat mempunyai instrumentasi, orkestrasi, teknik permainan dan fungsi yang

berbeda-beda. Adapun jenis-jenis gamelan Bali yang tercantum dalam Prakempa ialah Gamelan Smar Pagulingan (Barong Singa, Smar Patangian, Smar Palinggihan (Joged Pingitan), Smar Paddirian (Barong Ket), Melad Prana (Gambuh), Angklung, Bebonangan, Gambang, Genggong, Slunding, dan sebuah gamelan sacral yang terbuat dari logam taru waku yang belum diketahui wujudnya. Hampir semua perangkat gamelan di atas masih hidup hingga sekarang. (Bandem, 1986:15). Setiap gamelan yang terdapat di Bali tentunya memiliki kekhasan atau tradisi-tradisi tertentu dalam pelaksanaan upacara agama dimasing-masing daerah dan menjadi sedikit perbedaan, Perbedaan inilah yang menjadikan suatu kekhasan kesenian khususnya seni karawitan yang berada di daerah tersebut salah satunya di Desa Serangan.

Desa Adat Serangan memiliki sebuah petapakan *Ratu Ayu Lingsir*, ketika dipentaskan *Ratu Ayu Lingsir* yang mempunyai khas iringa gending *penyandar*, iringin inilah menjadi sesuatu hal yang penting menjadi kekhasan. Dalam bentuk upacara *Mepajar petapakan "Ratu Ayu Lingsir"* apapun situasinya dan keadaannya harus di pentaskan, hal ini menjadi tanggung jawab terhadap masyarakat Desa Adat Serangan yang harus tetap mempunyai generasi, begitu pula dengan keadaan generasi Di Desa Adat Serangan. Maka kesenian sakral di Desa Adat Serangan memiliki keterkaitan dengan petapakan "*Ida Betara Ratu Ayu Lingsir*" yang menjadi keyakinan masyarakat di Desa Serangan kalau tidak di laksanakan akan terjadi hal yang tidak di inginkan seperti jatuhnya wabah penyakit di Desa Adat Serangan.

Bedasarkan uraian diatas, menjadi suatu ketertarikan untuk diteliti karena ciri khas yang terdapat dari gamelan dan gending tersebut. Gending *Penyandar* dijadikan sebuah penelitian untuk menjawab masalah yang muncul dalam latar belakang di atas.

Adapun rumusan masalah yaitu :

- A. Bagaimana bentuk, proses pelaksanaan serta, nilai apa saja yang terkandung di Gending *Penyandar* dalam upacara *Mepajar*

di Desa Serangan?

2. METODE

Didalam mengungkap suatu permasalahan agar permasalahan tersebut jelas dan dapat dimengerti, perlu didukung dengan metode-metode tertentu didalam sebuah pengumpulan data dan pengolahan datanya. Suatu metode sangatlah penting dalam menyusun sebuah karya ilmiah, karena metode juga merupakan suatu tehnik atau cara yang digunakan untuk membedah dan memecahkan suatu permasalahan. Dengan penggunaan metode yang tepat merupakan langkah yang efektif dalam mengungkapkan permasalahan, sehingga sangat menunjang dalam pencapaian tujuan penelitian. Dalam penelitian ini dirancang untuk membahas permasalahan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan pemanfaatan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Redana, 2006: 249).

Penelitian ini, berlokasi (objek) di Desa Adat Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Desa Adat Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena banyak terdapat keunikan dan mengandung pendidikan Seni Karawitan Keagamaan Hindu dalam pelaksanaannya.

3. PEMBAHASAN

Penelitian ini disusun dengan dukungan lima teori yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian guna mendapat informasi yang revelan guna dapat memecahkan permasalahan yang ditemui. Lima teori tersebut yaitu Teori Religi, Teori Estetika, Teori Fungsional Struktural, dan

Teori Nilai (*Nilai Pendidikan Seni Karawitan Keagamaan Hindu*)

Teori Religi mengarah kepada profesi pelaksanaan upacara mepajar dan berkaitan dengan rumusan masalah ke dua, bagaimana proses pelaksanaan pada upacara mepajar di Desa Adat Serangan.

Teori estetika yang merupakan sebuah teori yang mempelajari tentang keindahan berkaitan dengan kesenian. Teori estetika digunakan untuk membedah bentuk instrumental dan musikalitas dalam gending penyandar di Desa Adat Serangan. Teori ini mengarah kepada rumusan masalah nomo satu yaitu bentuk *gending penyandar* dalam upacara *Mepajar* di Desa Adat Serangan

Teori fungsionalisme berbicara tentang kebutuhan kehidupan manusia, dan teori strukturalisme berbicara tentang jaringan kehidupan yang mengatur kebutuhan. Maka teori yang sintesis ini menyeimbangkan keduanya, sehingga inti dari teori ini berbunyi “Keseimbangan di antara tiap-tiap kebudayaan adalah pula antara anggota masyarakat (struktural). Dalam teori fungsional strukturali ini peneliti menggunakan teori ini untuk membedah tentang bentuk gending penyandar di Desa Adat Serangan.

Teori Nilai dimaksud seperti etika, estetika, filsafat agama dan epistemologi kebenaran Louis O.Kattsoft (1986:325). Teori Nilai ini digunakan untuk menjawab permasalahan ketiga Nilai apa saja yang terkandung di Gending Penyandar dalam upacara Mepajar di Desa Adat Serangan

3.1 Bentuk Instrumental dan Struktur Gending Penyandar Desa Adat Serangan, Denpasar selatan, Kota Denpasar.

Istilah bentuk di dalam karya tulis umumnya memiliki persamaan dengan struktur. Struktur adalah sesuatu yang mengambil bentuk atau form, sehingga struktur adalah sinonim dengan bentuk (Nik Safiah, 1985 : 157). Demikian juga menurut Paramartha (1991 : 7) menyatakan bahwa, struktur adalah hubungan antara kelompok-kelompok gejala atau unsur itu merupakan hasil yang ditimbulkan

dan pengamantan seorang peneliti. Maka dari ulasan diatas bentuk atau struktur yang terdapat dalam Gending *Penyandar* Desa Adat Serangan.

Gamelan Gong Kebyar di Desa Adat Serangan, gamelan ini juga terdapat berbagai alat-alat/instrumen yang digabungkan sehingga terbentuklah sebuah barungan yang dimainkan oleh Sekaa gong mekar jaya di Desa tersebut. Instrumen Gamelan Gong Kebyar terdiri dari *Ugal, Gangsa pemade, Gangsa kantikan, Jublag, Kecek, Kajar Krenteng, Klenang, Klemong, Gong, Kempur, Bender Jegog, Riong, Terompong, Kendang, Rebab, Suling.*

3.2 Struktur Gending Penyandar Dan Notasi Gending Penyandar di Desa Adat Serangan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar

Ditinjau dari aspek musikalitas, *Gending Penyandar* merupakan bentuk komposisi musik yang terjalin secara harmonis dari berbagai jenis warna suara yang 60 dihasilkan dari instrumen-instrumen yang terdapat pada barungan Gamelan di Desa Adat Serangan. Pada pembahasan musikalitas gending penyandar ini akan membahas struktur gending penyandar.

Struktur *Gending Penyandar* memakai konsep *Tri Angga* yaitu: Pepeson, Pengawak, Pengecet dan tidak lepas dari pakem tradisi pada umumnya. Notasi merupakan sebuah sistem pencatatan lagu dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam notasi gamelan Bali (notasi ding-dong) ada beberapa simbol yang digunakan yaitu pengangge aksara. Adapun pengangge aksara yang dipergunakan dalam laras pelog lima nada adalah **3** (*ulu*) untuk menyebutkan nada ding, **4** (*tedong*) untuk menyebutkan nada dong, **5** (*taleng*) untuk menyebutkan nada deng, **7** (*suku*) untuk menyebutkan nada dung, dan **1**

(*cecek*) untuk menyebutkan nada dang. Selain pengangge aksara, ada beberapa simbol-simbol lain yang dipergunakan seperti: [...] (tanda pengulangan), (garis nilai), (tanda ketukan), (..) (tanda pukulan dari instrument gong), dan masih banyak simbol-simbol lainnya. Dalam Gending Penyandar menggunakan patet selisir atau laras pelog panca nada dan memiliki struktur antara lain: kawitan (*ceceditan*), *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *bapang*, *pepeson jauk*, *omang*. Berikut penjelasan tentang struktur serta bentuk Gending Penyandar dalam notasi gamelan Bali dan menggunakan cara baca 61 dengan hitungan (1/16).

a. Kawitan

Kawitan atau pengawit merupakan bagian awal dari sebuah komposisi lagu atau gending dalam Karawitan Bali, biasanya terdapat dalam sistem Tri Angga. Berdasarkan hasil yang peneliti temukan dan peneliti analisa, melodi yang dimainkan pada bagian kawitan atau pengawit hampir mirip dengan melodi atau gending gegaboran dimana melodi ini biasa disebut gegaboran bebancangan yaitu melodi yang hanya menggunakan 2 nada dan memiliki ukuran 4 peneliti yang ditentukan oleh 2 ketuk untuk mencari jatuhnya instrumen klemong dan 2 ketuk untuk mencari jatuhnya gong.

Secara spesifik pada bagian kawitan atau pengawit Gending Penyandar ini terdapat kekhasan yang terlihat dari bagian dimainkannya instrumen kendang dengan menggunakan *ceceditan* (tangan) atau biasa disebut dengan pola kupekan dengan alasan pola *ceceditan* pada bagian kawitan atau pengawit menjadi *ceciren* (penciri atau tanda) bahwa upacara mepajar telah dimulai.

b. Pepeson

Setelah bagian kawitan atau pengawit selesai, selanjutnya masuk pada bagian *pepeson*. Pada bagian *pepeson* diawali dengan instrumen Ugal dan masuknya pola kekotekan pada bagian awal dan pola kotekan pat pada bagian pertengahan yang dimainkan instrumen gangsa Pemade, gangsa kantil. Ukuran lagu pada bagian *pepeson* adalah 8 peneliti yang ditentukan oleh 4 ketuk

mencari jatuhnya instrumen klemong dan 4 ketuk mencari jatuhnya instrumen gong. Pada bagian *pepeson* teknik permainan kendang tetap pola kupekan nunggal (pola menggunakan tangan kosong dengan teknik tunggal).

c. Penyalit

Penyalit merupakan peralihan dari sebuah komposisi lagu/Gending. Bagian penyalit pada Gending Penyandar terdapat keunikan yaitu adanya pola pengrangrang yang dimainkan pada instrumen Ugal dan diikuti instrumen suling sebagai pemanis dan instrumen jegogan untuk mempertegas kalimat lagu (bukun gending) dari pola pengrangrang tersebut. Tempo yang dimainkan pada bagian penyalit agak pelan.

d. Pengawak

Pengawak merupakan salah satu struktur lagu dalam Karawitan Bali yang terletak pada bagian pertengahan (badan lagu). Karakteristik dari bagian pengawak itu sendiri biasanya terkesan lemah lembut dan cenderung tempo yang dimainkan agak lambat. Pada bagian pengawak gending Gending penyandar ini memiliki ukuran 20 baris dimana terdiri dari 20 pukulan jegogan, 40 pukulan jublag, 3 pukulan kemong, dan 1 pukulan gong. Bagian pengawak Gending Sandaran ini biasanya disebut tabuh telu yang dimana tabuh telu merupakan suatu ukuran lagu pada bagian pengawak yang ditentukan dari 3 kali jatuhnya pukulan kemong pada satu paled bagian pengawak, selain itu dapat dilihat juga dari pola milpil pada instrumen kendang yang dimainkan sebanyak 3 kali dalam satu paled bagian pengawak. Nuansa titik berat pada Gending Penyandar ini terletak pada bagian pengawak itu sendiri, dimana masuknya kotekan pat yang menjadi kekhasan didalam gamelan Gong Kebyar, selain itu juga masuknya pola kekendangan yang sangat khas yang menjadi identitas pada bagian

pengawak Gending Penyandar ini, dan cenderung memainkan teknik ngoret dan ngerot pada bagian pengawak yang dimainkan pada instrumen Ugal. Bagian pengawak diulang sebanyak 2 kali.

e. Pengecet

Pada bagian pengecet terdapat 2 melodi yang dimainkan atau biasa disebut basang tundun. Melodi yang dimainkan pada bagian pengecet ini sama, hanya saja register nada yang pergunakan berbeda yaitu pada bagian pengecet basang menggunakan register nada tinggi, sedangkan pada bagian pengecet tundun menggunakan register nada rendah. Bagian pengecet pada Gending Penyandar diulang sebanyak 3 kali, dimana pada bagian pengecet basang diulang 2 kali dan pada bagian pengecet tundun diulang sebanyak 1 kali.

f. Bapang

Dalam Gending Penyandar ini jenis gending bapang yang dipergunakan adalah Bapang Durga. Bapang Durga merupakan salah satu gending bapang yang memiliki ukuran 8 peneliti yang ditentukan dari ketukan 2 dan 6 mendapatkan pukulan klemong, ketukan 4 dan 8 mendapatkan pukulan gong, bapang durga hanya menggunakan 3 nada dalam satu paledan gending. Dalam bagian bapang pada Gending Sandaran ini masih menggunakan teknik kekotekan pat yang dimainkan pada instrumen gangsa.

g. Pepeson Jauk

Pepeson jauk biasanya menggunakan jenis gending yaitu bapang durga yang memainkan 4 nada antara lain nada *dung*, *dang*, *ding* dan *dong* serta menggunakan pola *kekendangan gupek nunggal* (permainan kendang tunggal tanpa menggunakan alat pemukul atau tangan kosong). Namun pada *Gending Penyandar* ini memiliki keunikan pada bagian *pepeson jauk*, dimana ukuran gending yang dimainkan hanya 4 peneliti yang bisa dilihat dari 2 ketuk mencari jatuhnya pukulan instrumen klemong, dan 2 ketuk mencari jatuhnya pukulan instrumen gong. Keunikan pada *Gending Penyandar* ini tidak hanya terlihat dari ukuran gending yang dimainkan, tetapi juga

terlihat dari nada yang dimainkan yaitu hanya 3 nada antara lain nada *deng*, *dong*, *ding* dan pada bagian *ngupek lantang* juga sama menggunakan 3 nada antara lain *nada deng*, *dung*, dan *dang*, pada pola *kekendangannya* menggunakan pola *nunggal* dengan menggunakan pemukul (*panggul*)

h. Omang

Omang atau *Ngomang* merupakan bagian akhir dari sebuah sajian gending, yang pola struktur dan melodinya cenderung pendek, biasanya menggunakan hanya dua nada saja yaitu *nada deng*, dan *nada dong*. *Omang* atau *Ngomang* jika di analisa memiliki karakter dan kesan yang keras, tempo yang cepat dan atraktif. *Gending Omang* bisa kita temui pada kebanyakan iringan tari barong dan *rangda*.

Dalam *Gending Sandaran* ini bagian *Omang* yang digunakan yaitu memainkan *nada dong*, *deng*, dan *dung* dengan ukuran 4 peneliti yang bisa dilihat dari 2 ketukan mencari jatuhnya pukulan instrumen klemong, dan 2 ketukan mencari jatuhnya pukulan instrument gong. Pada bagian *omang* ini juga menggunakan teknik *ngotek telu* yang dimainkan instrument gangsa gantung dan *gangsa jongkok*.

3.3 Struktur Gending Penyandar Dalam Notasi Gamelan Bali

a. Bagian Kawitan

Melodi Kawitan:

[[^ 0 2 (0)]] (Gending Gegaboran)

Melodi Pepeson:

. 0 . 2 . ^ . 0 . 0 . 2 . 2 . (0)

[[. 0 . ^ . 0 . 0 . 2 . 2 . 2 . (0)]] 2x

[[. 0 . 2 . ^ . 0 . 0 . 2 . 2 . (0)]] 2x

Penyalit Pepeson:

. 2 . 0 . 2 . (0)

[[. ^ . 0 . 2 . (0)]] 2x

[[. 2 . 0 . 2 . (0)]] 2x

B. Bagian

Pengecet

ada beberapa prosesi yang harus dilakukan sebelum upacara *mepajar* itu dilaksanakan seperti pra pelaksanaan yang akan di bagi tiga konsep yaitu: A. Sangkep (Rapat). B. Latihan. C. Ngayah. Sangkep (Rapat) dimana pada proses ini masyarakat akan berkumpul untuk membentuk panitia upacara untuk melakukan persiapan lainnya. Latihan, dalam hal ini latihan menjadi tahap persiapan selanjutnya sebelum hari H upacara mepajar dilaksanakan. Dalam hal ini latihan dilakukan oleh masing-masing baik tari maupun gamelan. Latihan dapat dilakukan secara sektoral serta latihan bersama untuk memantapkan tarian yang akan ditampilkan. Persiapan lainnya yaitu *Ngayah* (Pengabdian), dalam hal ini masyarakat akan serentak melakukan persiapan demi persiapan yang diperlukan pada upacara *mepajar*, seperti mempersiapkan segala perlengkapan upacara *Banten* (sesajen) seperti *canang*, *kwangen*, *daksina*, *pejati*, *suci*, *bebangkit*, *caru*, *pulegembal*, *catur*, serta aneka *sesayut-sesayut*, dan masih banyak yang lain untuk di haturkan kepada para *Dewa*, dan disuguhkan kepada para *Bhuta*, dan manusia yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK, mempersiapkan tempat pementasan kalangan oleh krama banjar dari enam banjar yang ada di Desa Adat Serangan. (Wawancara, Suryani 4 Februari 2023). *Banten* merupakan salah satu sarana dalam pelaksanaan upacara adalah jalan bhakti, karena manusia memiliki suatu batas dalam menghubungkan dirinya dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dari kegiatan ini dilakukan sudah secara turun temurun dan gotong royong nilai ini mengandung nilai Sosial, serta secara antusias oleh masyarakat dengan rasa tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun sebagai bentuk persembahan yadnya.

Selain itu, sebelum upacara *Mepajar* dilaksanakan tentu ada prosesi lainnya yang tidak bisa dilupakan mengingat dalam upacara *mepajar* melibatkan adanya tarian serta gamelan. Menghaturkan *Banten* (Sesajen) pada gamelan biasanya pada instrumen Gong, hal tersebut sangat penting guna menghormati serta dengan harapan pementasan dari Gamelan dengan Tabuh yang

dibawakan dapat berjalan dengan baik. Banten yang di persembahkan yaitu *Pejati*. Selain mengupakarai Gong, pada tempat pementasan tari juga dilakukan hal yang sama yaitu sebagai bentuk *nunas sica* (meminta izin) kepada ibu pertiwi serta Tuhan Yang Maha Esa, agar pementasan dapat berjalan dengan baik.

3.7 Pasca Pelaksanaan Upacara Mepajar Di Desa Adat Serangan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

Setelah upacara *Mepajar* usai dilaksanakan, ada beberapa rangkaian yang masih harus dilaksanakan seperti *Penyamblehan*, serta *Nyineb*. *Penyamblehan* ini lakukan di akhir yang dilaksanakan saat selesainya pementasan *Mepajar* di laksanakan di lanjutkan dengan ritual pemenggalan ayam atau anak ayam yang biasa di sebut *Nyambleh*. Ritual *Nyambleh* menggunakan sarana berupa Banten *Penyamblehan*, *Tipat sodan*, *Daksina*, *Canang*, *Segehan*, *Anak ayam*. Tidak hanya selalu mempergunakan anak ayam, namun terkadang menggunakan anak babi yang mana menurut ukuran upacara yang dihaturkan.

(Wawancara, mangku Benjo, 5 Februari 2023) Upacara *penyamblehan* ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada *Bhuta Kala* yang mana merupakan manifestasi dari *Ida bhatara* untuk dapat menetralsir energi negatif menjadi energi positif.

Setelah prosesi *Penyamblehan* selanjutnya dilaksanakan prosesi *Panyineban*. Upacara *Panyineban*, memiliki makna berarti sudah selesai seluruh rangkaian upacara *mepajar* dan kemudian *Ida Betara* kembali ke *pererepan* atau tempat *berstananya Ida Betara* dan disimpan atau biasa disebut *penyineban/nyimpen*.

(Wawancara, Mangku Benjo, 5 Februari 2023). *Nyineb* adalah acara penutup sebagai kegiatan akhir yang dalam setiap upacara

yadnya ataupun *piodalan* juga di sebut dengan suatu penghayatan atas apa yang sudah di laksanakan dan melepaskan diri dari keterikatan dengan jalan mempersembahkan segala sesuatu dalam bentuk upakara dan upacara. Dari penjelasan di atas usainya dari proses pelaksanaan *upacara Mepajar* di Desa Adat Serangan adanya sebuah *Mereresik*/Bersih-bersih secara gotong royong oleh masyarakat Desa Adat Serangan yang di laksanakan keesokan harinya.

Mereresik itu sendiri merupakan istilah umat Hindu yang ada di Bali yang memiliki arti gotong royong atau bersih-bersih di kawasan pura, setelah *upacara Mepajar* di lakukan dengan lancar, keesokan harinya ada istilah namanya mereresik seperti gotong royong membersihkan area pura, mengembalikan gamelan kepada tempatnya yang berada di pura kahyangan dan lain-lainnya. Inilah merupakan salah satu budaya di Bali yang telah di wariskan oleh leluhur Bali. (Wawancara, Wandu, 6 Februari 2023). Agar tempat suci atau pura terlihat seperti semula tanpa adanya sampah-sampah yang berserakan dari mereresik ini terdapat nilai spirit atau semangat ngayah dan juga gotong royong dalam kegiatan mereresik, namun nyatanya budaya mereresik jarang di lakukan di setiap daerah namun di Desa Adat Serangan sampai saat ini masih di laksanakan dan tetap menjaga pelestarian budaya kepada leluhur kita yang ada di Bali.

3.8 Nilai Apa Saja Yang Terkandung Di Gending Penyandar Dalam Upacara Mepajar Di Desa Adat Serangan.

a. Nilai Estetika Gending Penyandar

Nilai estetika mempelajari mengenai nilai-nilai keindahan. (Wawancara, Sujana, 5 Februari 2023). Nilai estetika disini merupakan suatu bentuk penyajian yang memang di siapkan dari awal, jadi proses yang di laksanakan oleh masyarakat Desa Adat Serangan seperti tari dan karawitan yang melaksanakan latihan berulang-ulang karena menyempurnakan adapun suatu bentuk estetika dalam penyajian salah satunya alunan *gending penyandar* bisa dinikmati dari pasangan gending

penyandar ini merupakan satu bagian dan menjadi satu keutuhan yang di sebut Tri Angga yang dimana bagaian dari Tri Angga yaitu, *Pangawit, pengawak, pengecet*.

b. Nilai Esetika Pementasan

Nilai estetika pementasan salah satunya yang dilakukan dengan mendekorasi, seperti penataan keluar masuknya tari penyandar dan menposisikan peralatan sekaa gong dan di perindah oleh para penonton dimana para penonton yang serasi saat menonton inilah salah satu nilai estetika. Selain perindahan dari penonton yang serasi, tari penyandar juga mempunyai nilai estetika yang dimana pakian dari tari penyandar ini benar-benar di jaga seperti tapel duwe, inilah sebuah bentuk pertanggung jawaban terhadap pakain yang di buat baru oleh para Prajuru Desa Adat Serangan.

c. Nilai Ritual

Salah satu nilai ritual dalam pementasan upacara Mepajar yaitu setiap batara teduh akan dilaksanakan prosesi pembersihan kalangan inilah yang menjadi satu keyakinan masyarakat di Desa Adat Serangan secara etika ritual, seandainya kalau tidak di laksanakan akan adanya sebuah akibat dan bukan batara yang mendapatkan akibatnya tapi kita sendiri lah mendapatkan akibatnya, inilah secara bentuk etika ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Serangan terhadap sebuah petapakan seperti ngaturin Banten pada Gong, ngaturin upacara pada tapel penyandar, dan penyamblehan.

Dalam pementasan upacara Mepajar juga mempunyai salah satunya juga memiliki nilai nilai religi, Salah satu nilai etika religi dalam pementasan upacara Mepajar adalah saat upacara mepajar dilaksanakan dari nilai etika religi ini tidak berani tidak dilaksanakan oleh masyarakat karena upacara mepajar ini harus dilaksanakan walaupun keadaan seperti jaman covid harus tetap dilaksanakan karena serta itu di yakini oleh masyarakat Desa Adat

Serangan dan pemangku pun tidak berani tidak mengadakan prosesi upacara mepajar ini karena waktunya harus terjun Ida betara napak pertiwi, inilah kepercayaan masyarakat dengan nilai religius dan dari masyarakat pun tidak berani melakukan upacara mepajar ini di lain tempat dari Pura Desa Adat Serangan

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil consensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap kesejahteraan bersama dalam hidup masyarakat (Surya, 2018:52). Berdasarkan Wawancara, I Wayan Suja, 4 Februari 2023, Nilai Sosial dalam Hal ini juga terlihat dalam menyiapkan upacara mepajar di Desa Adat Serangan, dimana upacara ini sekaligus dilakukan oleh enam Banjar yang ada di Desa Adat Serangan baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu persiapan yang dilakukan dalam upacara mepajar di Desa Adat Serangan adalah membuat banten, yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK, memperias tempat pementasan kalangan oleh krama banjar dari enam banjar yang ada di Desa Adat Serangan. Hal ini dilakukan secara turun temurun dan gotong royong, serta secara antusias oleh masyarakat dengan rasa tulus ikhlas

e. Nilai Etika

Kata Etika dari bahasa Yunani kata “Etos” yang berarti kebiasaan atau adat. Etika tidak pernah terlepas dari ajaran agama itu sendiri yang merupakan landasan pokok dalam kehidupan beragama. Dalam ajaran agama Hindu, etika dikenal sebagai “Tata Susila” yang berarti perbuatan baik yang menjadi pedoman hidup manusia. Kemudian tata susila itu berkembang menjadi “Tata Krama” yang berarti aturan atau norma-norma dari segala bentuk hubungan, cara berpakaian, cara bertingkah laku, dan lain sebagainya (Purwa, 2013: 78-79). Dari penjelasan di atas di mana nilai etika dalam upacara Mepajar di desa adat serangan ini mempunyai dua yaitu nilai etika yaitu nilai etika ritual dan nilai etika religi

f. Nilai Pelestarian Budaya

Salah satu nilai pelestarian budaya di Desa Adat Serangan adalah tari oenyandar dan gending

penyandar inilah salah satu bentuk pelestarian karena dari dulu ini sudah hadir pada tahun 1930 an hingga saat inipun masih terjaga. (Wawancara. Suja, 5 Februari 2023) ini adalah sebuah warisan budaya leluhur menjadi suaramu terjaga hingga saat ini keyakinan masyarakat tidak berani tidak mementaskan kegiatan ini, inilah salah satu kekhasan terhadap budaya local, dan penyandar ini ada di Desa Adat Serangan. Apa yang di katakan oleh Suja selaku jro bendesa lihat pada gambar di atas bahwa jelas artinya dari masyarakat generasi muda atau generasi penerus itu menjalankan dan hingga terus ada generasi yang menjadi kelanjutan terhadap prosesi upacara ini dan kebudayaan tari penyandar yang ada di Desa Adat Serangan dan ini mencerminkan bahwa nilai pelestarian budaya yang menjadi penciri has tari penyandar di Desa Adat Serangan sebagai bentuk ialah satu kebudayaan local yang has ada di Kota Denpasar

4. PENUTUP

Dalam pelaksanaan Upacara Mepajar di Desa Adat Serangan memiliki susunan proses pelaksanaan upacara beserta upakara yang digunakan yaitu: Piodalan dengan sarana upakara berupa tipat dampulan dan canang, Memeras Gong dengan sarana upakara berupa Daksina, Tipat kelanan, Tipat dampul gong berisi telur matang, Segehan, Canang selengkapnya, dan Woh-wohan (buah-buahan), Pembersihan Kalangan dengan sarana upakara berupa segehan dan canang, Memeras Pragina dengan sarana upakara berupa banten pemerias, Tipat sodan, Daksina, Canang, dan Segehan, Napak Pertiwi, Ngatur Pajar, Penyamblehan dengan sarana upakara berupa banten penyamblehan, Tipan Sodan, Datengan, Anak Ayam/ Babi, dan selanjutnya dilakukan ritual Penyineban. Bentuk

Musikalitas dari Gending Penyandar ini memiliki stuktur yaitu: Kawitan, Pepeson, Penyalit, Pengawak, Pengecet, Pepeson Jauk, Omang. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Gending Penyandar yaitu: 1) Nilai Estetika menjelaskan tentang tiga konsep dalam menyajikan Gending Penyandar di Desa Adat Serangan. Adapun tiga konsep yang dimaksud dalam menyajikan Gending Penyandar di Desa Adat Serangan yaitu: Wiraga, Wirama Wirasa. Ketiga konsep ini sangat penting dipelajari agar mencapai keharmonisan dalam menyajikan Gending Penyandar di Desa Adat Serangan. 2) Nilai Etika yang menjelaskan tata karma pelaksanaan persiapan upacara mepajar dan tingkah laku bermain gamelan dan Gending Penyandar harus bersikap serius. Bagi generasi sekarang dan generasi selanjutnya agar mampu menampilkan etika yang baik dalam bermain gamelan contohnya memainkan Gending Penyandar di Desa Adat Serangan. 4) Nilai Sosial menjelaskan persiapan upacara mepajara yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Serangan dengan konsep ngayah. Hal ini dilakukan secara turun temurun dan gotong royong, serta secara antusias oleh masyarakat dengan rasa tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan berupa materi. 5) Nilai Religi menjelaskan tentang keterkaitan Upacara Mepajar dengan konsep Tri Hita Karana. Dalam konsep Tri Hita Karana memiliki tiga bagian yaitu: Palemahan, Pawongan, Parahyangan. Konsep Pelemahan dalam Upacara mepajar bisa dilihat dari ritual nyambleh, Konsep Pawongan dalam Upacara mepajar bisa dilihat dari proses persiapan pelaksanaan Upacara Mepajar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Serangan, Konsep Parahyangan dalam Upacara mepajar dapat dilihat dari keyakinan masyarakat terhadap adanya sebuah pelawatan barong di Desa Adat Serangan sebagai simbolisasi. 5) Nilai Pelestarian Budaya menjelaskan tentang keberadaan Gending Penyandar hingga saat ini masih dilestarikan masyarakat Desa Adat Serangan dan tetap dimainkan pada saat Upacara mepajar. Dari

pelestarian tersebut Desa Adat Serangan mampu menghasilkan generasi-generasi muda, agar kedepannya gending penyandar ini tidak hilang atau punah di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: BP Stikom.
- Dalem, Drs, I Gusti Ketut. 1995. *Panca Yadnya, Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yandya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang (Seni Pertunjukan Bali)*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A. Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Jamalus, 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Proyek Pengembangan*. Lembaga Pendidikan. Jakarta
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2005. *Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadnya*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.

Yoga, Putu. 2017. Gending Sandaran dalam upacara Mepajar gumi Kebon kuri, Kesiman, Denpasar Timur, Kota Denpasar. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Donder, I Ketut. 2005. Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu. Surabaya: Paramitha